**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Pada bab ini, penulis menguraikan pokok yang menjadi dasar pembahasan pada bab selanjutnya, sebagai berikut: latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, signifikansi penulisan, delimitasi penulisan, defenisi istilah, metode dan prosedur penelitian, dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Penulisan**

Alkitab adalah Firman Allah yang diwahyukan langsung melalui sarana para nabi dan rasul-Nya. Alkitab ditulis secara berkesinambungan dalam kurun waktu 1500 tahun, selama lebih dari 40 generasi, oleh 40 orang penulis, di tiga benua yang berbeda yaitu Asia, Afrika, dan Eropa dan ditulis dalam tiga bahasa yang berbeda yaitu Ibrani, Aramik dan Yunani.[[1]](#footnote-1)

Grand Osborne dalam bukunya  *The Hermenutical Spiral* mengatakan:

The Bible was not revealed via the tongues of Angels though inspired of God, It was written in human language and within in human culture. By the very nature of language the Bible univocal truths are couched in analogical language, that is absolute truths of Scripture are encased in human languages and cultures of the ancient Hebrews and Greeks and we must understand those cultures in order to interpret the biblical texts properly. [[2]](#footnote-2)

Pernyataan ini memberi pengertian bahwa Alkitab tidak diujarkan oleh mulut para +

malaikat walaupun diinspirasikan oleh Allah. Alkitab ditulis dalam bahasa manusia dan di dalam budaya-budaya manusia. Alkitab ditulis mengikuti natur dari bahasa, maka kebenaran-kebenaran univokal[[3]](#footnote-3) Allah dituangkan dalam bahasa yang analogis yaitu kebenaran-kebenaran yang mutlak dalam kitab suci dibungkus dalam bahasa dan budaya orang Ibrani dan Yunani kuno dan harus memahami budaya tersebut supaya dapat menafsirkan sebagaimana mestinya.

Pernyataan-pernyataan di atas memberi pengertian bahwa Alkitab dituliskan sesuai dengan konteks manusia sebagai penerima dengan mempertimbangkan kebudayaan dan peradaban manusia bukan dengan konteks keberadaan Allah itu sendiri. Keadaan ini bertujuan supaya Alkitab bukan saja dimengerti dengan mudah oleh manusia tetapi juga menyatu dalam sendi-sendi kehidupan manusia.

Bangsa Israel adalah bangsa yang menerima Firman Allah pertama sekali yang otomatis mengikuti bahasa dan kebudayaan yang dipakai oleh bangsa Israel itu sendiri sehingga dalam perkembangan selanjutnya Alkitab harus dipelajari sesuai dengan bahasa dan kebudayaan dari bangsa Israel. Dengan kata lain bahwa untuk mempelajari Alkitab harus mempelajari bahasa asli Alkitab itu sendiri dengan mempertimbangkan unsur-unsur yang melekat pada bahasa asli Alkitab itu sendiri.

Maka bagaimanakah seharusnya mempelajari Alkitab? Howard Marshal, menuliskan satu pokok bahasan pada bab IV yang berjudul: *How are to study the Bible?*

It’s scarcely an exaggeration to say that the question which concern us in this book are all question about how the Bible is to be interpreted. To answer the question What the Bible say about itself?’ is to gahter together various biblical statements and to try to understand what the say and how they are related to one another. [[4]](#footnote-4)

Pernyataan Howard Marshall ini memberi penjelasan bahwa bukanlah suatu hal yang berlebihan untuk mengatakan bahwa pertanyaan yang berhubungan dengan para penafsir dalam buku ini adalah semua pertanyaan tentang bagaimana Alkitab ditafsirkan. Menjawab pertanyaan tersebut adalah apa yang Alkitab katakan tentang dirinya sendiri. Semua pernyataan Alkitab dikumpulkan bersama-sama dan berusaha untuk mengerti apa yang ayat-ayat mau katakan dan bagaimana mereka bisa berhubungan satu sama lain.

Pernyataan ini memberi pengertian bahwa tidak dibenarkan untuk menafsirkan Alkitab menurut apa yang diinginkan pikiran si penafsir atau menurut kemampuan inteligensi si penafsir tanpa tunduk pada otoritas Alkitab sebagai satu-satunya kebenaran mutlak. Alkitab adalah firman Allah yang hanya dapat diterima dan dimengerti ketika sipembaca diberi iman oleh Allah.

Menafsirkan Alkitab membutuhkan langkah-langkah sesuai dengan ilmu menafsirkan yang disebut hermeneutik. Secara umum hermeneutik adalah mengacu kepada berbagai perangkat peraturan yang dipakai dalam menafsirkan bahan-bahan yang disajikan melalui banyak bentuk komunikasi.[[5]](#footnote-5) Ketika manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahan-bahan yang bervariasi maka secara tidak langsung manusia sedang menafsirkan apa yang dimaksud dalam proses komunikasi tersebut. Dengan kata lain bahwa komunikasi umum adalah ilmu menafsirkan komunikasi antara manusia dengan manusia dan juga digunakan secara luas di berbagai ilmu pengetahuan serta dalam kehidupan sehari-hari.

Penggalian isi Alkitab menurut disiplin ilmu disebut Hermeneutik Alkitab. Hemeneutik Alkitab secara sederhana adalah ilmu menafsirkan komunikasi antara Allah dengan manusia. Dan komunikasi ini dinyatakan oleh Allah dalam bentuk tulisan suci disebut Alkitab. Hermenutik Alkitab dipelajari di sekolah teologi dan dianggap sebagai mata kuliah ketrampilan dan membutuhkan syarat-syarat untuk mempelajari mata kuliah tersebut.

Sejalan dengan hal ini Bernard Ramm menuliskan dengan tepat dalam bukunya yang berjudul *Protestant Biblical Interpretation* mengatakan: “Hermeneutics is the science and art of biblical interpretation. It is a science because it is a guide by rules within a system; and it is an art because the application of the rules is by skill and not by mechanical imitation”.[[6]](#footnote-6)Bernard Ramm mengatakan bahwa hermeneutik adalah ilmu dan seni dari penafsiran biblikal. Dikatakan ilmu karena menuntun dengan aturan-aturan dalam sebuah sistem, dikatakan seni karena penerapan dari aturan-aturan itu adalah keahlian bukan karena tiruan seperti kerja mesin. Ini memberi pengertian bahwa hermeneutik merupakan bidang studi ketrampilan dan juga bidang studi seni.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh A. Berkeley Mickelsen dalam bukunya yang berjudul *Interpreting The Bible* mengatakan bahwa: “The Term Hermeneutics designates both the science and art interpretation.”[[7]](#footnote-7) Ia mengatakan bahwa istilah hermeneutik menunjuk kepada dua-duanya yaitu penafsiran sebagai suatu disiplin ilmu dan suatu bentuk seni. Kedua pendapat ini memberi nilai yang sangat penting terhadap Hermeneutik.

Hermeneutik Alkitab secara lengkap mewakili keseluruhan dari unsur-unsur yang berkaitan dengan Alkitab dan penafsiran itu sendiri seperti yang tertulis dalam Wikipedia:

Hermenutika Alkitab adalah suatu usaha untuk menjelaskan, menginterpretasi dan menerjemahkan teks-teks Alkitab. Alkitab perlu dijelaskan supaya isinya dapat dipahami oleh umat dan melalui proses tersebut pembaca dapat mengerti berita yang disampaikan oleh Alkitab. Unsur penafsiran yang paling kuat adalah adalah bahasa karena selalu berhubungan dengan komunikasi.[[8]](#footnote-8)

Beberapa pendapat ini memberi gambaran bahwa bahasa adalah obyek yang terutama dalam hermeneutik. Maka bahasa asli Alkitab adalah hal yang terutama diperhatikan ketika penafsir menafsirkan Alkitab. Penafsir harus sungguh-sungguh memberi perhatian pada penelitian bahasa asli itu sendiri. Ketika penafsir belajar bahasa asli Alkitab, linguistik[[9]](#footnote-9) dari bahasa asli Alkitab, gramatikal dari bahasa dari bahasa asli Alkitab akan memberikan informasi tentang latar belakang kata, konteks dan sejarah. Penafsir juga akan mendapatkan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teologi bila mempelajari bahasa asli Alkitab.

Dalam mempelajari bahasa asli Alkitab, para penafsir pasti menghadapi kesulitan yang muncul dalam melakukan penafsiran. Hal ini disebabkan karena pada umumnya para penafsir bukanlah *native speakers*,[[10]](#footnote-10) maka akan menghadapi kendala dalam menafsirkan bahasa asli Alkitab. Adanya jurang pemisah antara penafsir dan bahasa asli Alkitab tentu mempengaruhi si penafsir dalam menafsir Alkitab. Jurang pemisah linguistik, budaya, geografi dan sejarah tentu akan menghambat dalam menafsirkan Alkitab. Untuk menjembatani jurang pemisah ini, penafsir harus mempelajari bahasa asli Alkitab itu sendiri kemudian menafsirkan bahasa asli Alkitab dengan aturan yang ditetapkan oleh ilmu Hermeneutik.

Istilah lain yang dekat dengan hermeneutik atau penafsiran adalah eksegesis.[[11]](#footnote-11) Dengan kata lain makna kata hermeneutik dan eksegesis tidak jauh berbeda. Hermeneutik merujuk pada prinsip-prinsip dan cara-cara penafsiran, sementara eksegesis merujuk pada penggunaan prinsip dan cara-cara penafsiran Alkitab. Tentunya bila penafsir tidak memahami dan menguasai bahasa asli Alkitab maka penafsir tidak akan mampu menafsirkan dengan benar kata atau kalimat dari bahasa asli Alkitab.

Alkitab Perjanjian Lama menuliskan imam Ezra sendiri telah bertekad untuk meneliti firman Tuhan sebelum menerapkannya dalam kehidupannya dan selanjutnya mengajarkannya firman Tuhan tersebut kepada orang Israel (Ez. 7:10). Sekalipun Ezra merupakan pengujar asli dari bahasa asli Alkitab khususnya bahasa Ibrani namun Ezra menjadi orang pertama dalam Perjanjian Lama yang mengkanonkan kitab Ibrani.[[12]](#footnote-12) Ezra menyadari sepenuhnya bahwa firman Tuhan yang ditelitinya adalah bahasa yang dipergunakan Tuhan untuk berkomunikasi kepada umat-Nya.

Alkitab yang dipergunakan sekarang ini terjemahan dari bahasa yang juga diterjemahkan dari bahasa asli dari Alkitab. Sebagian besar kitab dalam Perjanjian Lama dituliskan dengan memakai bahasa Ibrani klasik. Hal ini diterangkan juga dalam buku yang dikumpulkan oleh G. T. Manley, dalam buku *The New Bible Handbook* mengatakan: ”The language of The Old Testament is classical Hebrew, the spoken from of which was in use by the Jews from about the fourteenth century B.C. or earlier until the Babylonian captivity at the beginning of the sixth.”[[13]](#footnote-13)Manley mengatakan bahwa Bahasa yang digunakan dalam Perjanjian Lama adalah bahasa Ibrani Klasik, yang dipakai oleh bangsa Yahudi dari abad XIV SM atau awal kerajaan Babilonia dimulai pada abad VI SM selanjutnya Manley mengatakan bahwa hanya beberapa kitab yang ditulis dalam Bahasa Aram yang masih satu rumpun dengan bahasa Ibrani, beberapa bagian Kitab Daniel dan Ezra serta satu ayat dalam kitab Yeremia. : “The only exception are one verse in Jeremiah and portions of the books of Daniel and Ezra, which are written in Aramaic, a Semitic Language akin to Hebrew, named from Aram or Syria, the country bordering upon Plaestine on the north-east, where the Jews came into contact with this language at various period.”[[14]](#footnote-14)

Manley mengatakan lebih lanjut bahwa kekecualian pada satu ayat dalam kitab Yeremia dan beberapa bagian dari kitab Daniel dan Ezra yang ditulis dalam bahasa Aram sebuah bahasa Semit yang merupakan sepupu dari bahasa Ibrani, yang dinamakan dari bangsa Aram dan Syria, bangsa yang berbatasan dengan Palestina di sebelah utara timur laut, yang datang untuk mengadakan kontak dalam beberapa periode. Ini memberi penjelasan bahwa Perjanjian Lama ditulis dalam beberapa bahasa yang digunakan di kawasan Palestina dan sekitarnya. Berbeda dengan Perjanjian Baru dituliskan dalam Bahasa Yunani Koine karena bahasa ini menjadi bahasa internsional pada zaman Kristus. Seperti yang tertulis dalam Pictorial Encyclopedia of the Bible, *The Koine is singularly the Language of the New Testament.*[[15]](#footnote-15)

Fakta yang terjadi adalah penafsiran masih terlalu jauh dari standar yang diharapkan menurut kaidah dan aturan dari ilmu Hermeneutik. Masih banyak yang menafsirkan Alkitab sesuai keinginan dari pemikiran, hasrat, kebutuhan dan pengetahuan mereka. Mereka tidak maksimal dalam menggali makna yang akan disampaikan oleh firman Allah itu. Mereka hanya mau meneliti kitab suci untuk membenarkan pengetahuan mereka. Mereka juga tidak mengerti tentang kuasa yang terdapat dalam firman Allah sehingga harus sungguh-sungguh meneliti dan menafsirkan Firman Allah tersebut. Usaha yang tidak maksimal dalam mempelajari firman Tuhan akan menghasilkan penafsiran dangkal dalam ukuran ilmu hermeneutik. Hal ini terkesan menyepelekan firman Tuhan itu sendiri karena firman Tuhan cara Tuhan berkomunikasi dengan manusia maka diperlukan sikap yang sungguh-sungguh.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Edward J. Young dalam bukunya berjudul “*Thy Word Is Truth”*, menyatakan bahwa:

That our Lord believed the scriptures to be trustworthy and to possess an authority that was absolute is a fact that cannot be gainsaid. It is ackwoledged even by some who do not themselves believe in his deity. We may disagree with the Lord on this point but, if the Scriptures have given an accurate picture of Christ, we must acknowledged that he held that Scriptures were infallible- they could not be broken.[[16]](#footnote-16)

Pernyataan Young menjelaskan bahwa kitab Suci dapat di percaya sepenuhnya dan memiliki otoritas yang absolut nyata yang tidak dapat disangkal. Itu diakui sekalipun beberapa orang yang mereka sendiri tidak percaya akan sifat ketuhanannya. Siapapun boleh saja tidak setuju dengan Tuhan dengan poin ini, namun jika kitab suci telah memberikan gambaran yang akurat tentang Kristus, siapapun harus mengakui bahwa dia yang menganggap kitab suci itu sempurna, mereka tidak dapat dihancurkan.

Harold Lindsell dalam bukunya *The Bible in the Balance* mengutip tulisan Richard Ellsworth Day yang menulis pernyataan Dwight L. Moody dalam bukunya berjudul “Bush Aglow”, mengatakan bahwa: “What we need today is men who believe in the Bible from the crown of their heads to the soles of their feet; who believe in the whole of it, the things they understand and the things they do not understand.”[[17]](#footnote-17)Lindsell ingin mengatakan bahwa orang-orang yang dibutuhkan untuk menjawab persoalan ini adalah orang-orang yang percaya sepenuhnya kepada Alkitab mulai dari ujung rambutnya sampai ke ujung kakinya. Mereka percaya kepada keseluruhan isi Alkitab secara utuh dan baik yang dapat dimengerti oleh mereka maupun yang tidak dapat dimengerti. Tentunya hal ini dibutuhkan bukan saja kedewasaan intelektual semata tetapi juga kedewasaan rohani yang mau tunduk kepada otoritas Roh Kudus sesuai dengan iman yang dianugerahkan kepada mereka, baik orang-orang percaya terlebih lagi para mahasiswa teologi bahkan para teolog.

Sekarang ini banyak kasus terjadi ketika mahasiswa tidak menggali Alkitab dengan sungguh-sungguh antara lain: keliru ketika berkhotbah dan keliru ketika menyampaikan pengajaran baik di jemaat dan ketika mengajar mata pelajaran agama Kristen di sekolah. Kejadian seperti ini penulis temukan ketika melayani umat Tuhan di tempat tertentu. Dalam pelayanan praktek setahun penulis menemukan kekeliruan pemahaman di kalangan jemaat tentang perpuluhan, perceraian, kekudusan hidup suami isteri, sikap hormat ketika menghadap Tuhan dan pemahaman yang keliru kepada teks-teks Alkitab yang sebenarnya familiar didengar dan dibicarakan di lingkungan orang-orang percaya. Belum lagi kekeliruan menceritakan cerita sekolah minggu kepada anak-anak. Bila kekeliruan ini terus terjadi maka akhirnya akan terjadi penyesatan. Tidak jarang khotbah dan hasil tafsir yang tidak maksimal itu menghasilkan pengajaran yang keliru bagi jemaat.

Dari pemantauan penulis ada mahasiswa yang tidak memiliki keinginan untuk bersentuhan dengan bahasa asli dari Alkitab baik itu bahasa asli Perjanjian Lama maupun bahasa asli dari Perjanjian Baru. Sepertinya itu menjadi momok bagi mereka dan cenderung acuh tak acuh ketika menerima mata kuliah tersebut. Sekalipun mereka mengikutinya terkesan merupakan syarat untuk melanjutkan mata kuliah yang berikutnya yang sesungguhnya menjadi syarat untuk dapat mengikuti mata kuliah lanjutannya tentu dengan persyaratan lulus mata kuliah bahasa asli Alkitab tersebut.

Dalam persoalan ini dibutuhkan hati yang sungguh-sungguh mencintai suatu seni dalam menggali isi Alkitab yang juga disebut dengan Hermeneutik. Seorang mahasiswa tentunya tidak akan mampu untuk menguasai ilmu hermeneutik bila mahasiswa tersebut tidak memahami bahasa asli Alkitab dan tidak akan pernah menemukan kebenaran yang disampaikan oleh firman Allah itu. Dengan semua masalah yang peneliti temukan maka peneliti melakukan pra-riset kepada beberapa mahasiswa tentang tanggapan mereka terhadap atensi mereka terhadap bidang studi bahasa asli Alkitab.

Mahasiswa yang menjadi obyek penelitian dalam karya ilmiah ini adalah mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer yang terletak di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Penulis memfokuskan penelitian kepada mahasiswa yang sudah belajar bahasa asli Alkitab. Penulis mengadakan wawancara pra-riset kepada beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang menjadi informan sebagai berikut:

Seorang mahasiswa BN mengatakan bahwa belajar bahasa asli Alkitab sangat sulit dan membosankan sehingga dia cenderung acuh tak acuh waktu belajar bahasa asli Alkitab.[[18]](#footnote-18) Mahasiswa MD mengatakan bahwa belajar bahasa asli Alkitab membuat kepala pusing karena harus menghafal vocabulary setiap hari. Ini membuatnya stres dan cenderung menghindar untuk mempelajari bahasa asli Alkitab.[[19]](#footnote-19) Mahasiswi MS tidak berminat kepada studi bahasa asli Alkitab dengan alasan sangat susah dan mengatakan bahwa bahasa Indonesia saja masih kurang menguasai apalagi bahasa asing.[[20]](#footnote-20) Mahasiswa YS mengatakan bahwa kemampuan berpikirnya sering kali tidak mampu untuk menghafal bahasa asli Alkitab.[[21]](#footnote-21) Mahasiswi EH hanya menyenangi satu saja bahasa asli Alkitab tapi kurang berminat dengan bahasa asli Alkitab yang lainnya.[[22]](#footnote-22)

Penulis juga melakukan prariset terhadap para pengampu mata kuliah bahasa asli Alkitab untuk mengetahui masalah yang terutama yang mereka temukan selama mengasuh mata kuliah bahasa asli Alkitab. Pengampu mata kuliah bahasa Ibrani berinisial SW mengatakan bahwa tingkat daya tangkap dan pendidikan dasar bahasa mahasiswa yang masih jauh di bawah standar yang diharapkan sekalipun ada beberapa mahasiswa yang mampu mengikuti namun masih jauh dari target yang diharapkan.[[23]](#footnote-23) Tidak jauh berbeda dengan informasi yang penulis dapatkan dari pengampu mata kuliah bahasa Yunani berinisial RS mengatakan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa terhadap tata bahasa masih sangat rendah sekali sehingga memahami sintaksis tidak maksimal. RS juga mengatakan bahwa sebagian mahasiswa salah dalam menyikapi mata kuliah bahasa Yunani.[[24]](#footnote-24)

Melalui permasalahan di atas ada persoalan dalam mempelajari bahasa asli Alkitab yang terjadi di lingkungan mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer, antara lain adalah kurangnya minat, terkesan membosankan, dan masalah kemampuan inteligensi dalam mempelajari bahasa asli Alkitab. Maka dalam hal ini peneliti terdorong untuk menulis karya ilmiah dengan judul “Pentingnya Studi Bahasa Asli Alkitab Dalam Ilmu Hermeneutika Bagi Mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, guna mengarahkan seluruh tulisan dalam skripsi ini, maka penulis merumuskan masalah-masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan, sebagai berikut:

1. Apa peranan studi bahasa asli Alkitab dalam ilmu hermeneutika?
2. Apakah problematika mahasiswa STT Ebenhaezer terhadap studi bahasa asli Alkitab dalam Hermeneutika?
3. Bagaimanakah menerapkan pentingnya studi bahasa asli Alkitab dalam ilmu hermenenutika bagi mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama, maka penulis menetapkan maksud dan tujuan penulisan karya ilmiah ini sebagai barikut:

1. Untuk mengetahui peranan studi bahasa asli Alkitab dalam ilmu Hermeneutik supaya Bahasa asli Alkitab diterapkan dalam ilmu Hermenutik.
2. Untuk menguraikan problematika mahasiswa STT Ebenhaezer dalam belajar studi bahasa asli Alkitab dalam ilmu Hermeneutika supaya dapat mengetahui permasalahan mahasiswa STT Ebenhaezer yang sesungguhnya dalam studi bahasa asli Alkitab.
3. Untuk menerapkan pentingnya studi bahasa asli Alkitab dalam hermeneutika supaya mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer mampu menggali kebenaran firman Allah secara benar**.**
4. **Asumsi Penulisan**

Melalui penelitian ini, penulis berasumsi bahwa:

1. Alkitab adalah firman Allah maka untuk memahami isi Alkitab dengan obyektif haruslah mempelajari bahasa asli Alkitab.
2. Syarat untuk mempelajari hermeneutika mahasiswa sudah menguasai bahasa asli Alkitab.
3. Mahasiswa STT Ebenhaezer belum mengerti dan memahami pentingnya studi bahasa asli Alkitab.
4. **Signifikansi Penulisan**

Karya ilmiah ini menjadi penting karena:

1. Dapat memberikan pemahaman yang benar bagi penulis dan mahasiswa STT Ebenhaezer tentang peranan studi bahasa asli Alkitab dalam ilmu hermeutika.
2. Bagi lembaga STT Ebenhaezer selain menambah literatur juga sebagai bahan perbandingan kemajuan studi bahasa asli Alkitab dan ilmu hermeneutika.
3. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan teologi kependetaan.
4. **Delimitasi Penulisan**

Untuk mengarahkan penelitian ini dengan tujuan yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis hanya membahas tentang pentingnya studi bahasa asli Alkitab. Kemudian dikarenakan ada banyak Sekolah Tinggi Theologia di Sumatera Selatan maka penulis hanya menjadikan mahasiswa-mahasiswi STT Ebenhaezer yang sudah belajar bahasa asli Alkitab sebagai objek penelitian.

1. **Definisi Istilah**

Berdasarkan judul yang penulis buat, yaitu: *“ Pentingnya Studi Bahasa Asli Alkitab Dalam Ilmu Hermeneutik dan Kontribusinya Bagi Mahasiswa/i STT Ebenhaezer”,* maka ada beberapa istilah yang perlu dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, istilah Pentingnya. Kata penting dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata penting yang berarti: utama, pokok, sangat berharga[[25]](#footnote-25). Dalam bahasa Inggris kata penting menggunakan kata Important.[[26]](#footnote-26)

Kedua, istilah studi. kata studi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penelitian ilmiah, kajian, telaah.[[27]](#footnote-27) Dalam kamus “ *Oxford Leaner Dictionary”* kata study berarti: *process of learning* (proses belajar)*, a Piece of research that examines a subject in detail* (serangkain penelitian yang menguji suatu subyek dengan terperinci*.[[28]](#footnote-28)* Istilah bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.[[29]](#footnote-29) Istilah asli memiliki arti tulen, murni, bukan Salinan, yang dibawa sejak lahir dan asal.[[30]](#footnote-30) Maka defenisi diatas istilah *bahasa asli Alkitab* memiliki arti alat berkomunikasi yang digunakan sejak pertama sekali Alkitab dituliskan dan dipakai secara konvensional.

Ketiga istilah ilmu hermeneutika. Istilah ilmu berarti suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu.[[31]](#footnote-31) Istilah Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani: e`rmhneuw(her-may-neuo) yang berarti menyampaikan dan suatu pikiran atau keinginan, menjelaskan suatu uacapan dan menerjemahkan sesuatu dari satu bahasa ke bahasa lain[[32]](#footnote-32). Kata ini berarti ilmu yang menjelaskan secara tepat prinsip-prinsip atau metode-metode untuk menafsir makna yang dimaksud penulis.[[33]](#footnote-33) Dalam pemakaian penafsiran Alkitab digunakan untuk mencari arti yang sesungguhnya tentang apa yang dipesankan oleh penulis.

Kelima istilah mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang belajar di tingkat perguruan tinggi[[34]](#footnote-34).

1. **Metode Penelitian**

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami suatu objek. Jadi metode penelitian adalah cara kerja untuk memahami objek penelitian (kumpulan metode disebut metodik, sedangkan ilmu yang mempelajari disebut metodologi).[[35]](#footnote-35) Dalam tulisan ini penulis menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan metode deskriptif teologi sistematika dalam upaya mewujudkan maksud dan tujuan dari tulisan ini.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Stevri Lumintang, pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dibangun di atas landasan filsafat atau paradigma fenomenologi dengan menggunakan karakteristik penelitian ilmiah, dengan pandangan bahwa realitas bersifat terbuka, kontekstual, menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain dan berupaya untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang informan.[[36]](#footnote-36)

1. **Sistematika penulisan**

Berdasarkan tujuan penulisan dan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dari penelitian ini, maka penulis membuat pembagian bab yang menjadi sistematika penulisan, yaitu:

Pertama, Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang masalah, latar belakang penulisan, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, asumsi penulisan, signifikansi penulisan, delimitasi penulisan, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Kedua, Bab II penulis akan memaparkan apa itu studi bahasa asli Alkitab dalam ilmu hermeutika. Yang di dalamnya berisikan bahasa asli Alkitab yang meliputi: studi bahasa asli Alkitab dan Ilmu Hermeutika.

Ketiga, Bab III penulis akan menguraikan problematika mahasiswa dalam belajar bahasa asli Alkitab dalam ilmu Hermeneutik. Adapun pembahasan ini meliputi beberapa bagian, antara lain: metodologi penelitian dan hasil penelitian.

Keempat, Bab IV penulis akan memaparkan kontribusi studi ilmu Alkitab dalam hermeneutika bagi mahasiswa-mahasisiwi STT Ebenhaezer.

Kelima, Bab V merupakan simpulan berdasarkan dari bab-bab sebelumnya dan memberikan saran-saran yang dianggap penting.

1. Josh McDowell, *Bukti Yang Meneguhkan Kebenaran Alkitab,* (Malang: Gandum Mas, 2007), 42-43 [↑](#footnote-ref-1)
2. Grand R Osborned, *The Hermeneutical Spiral,* (Downers Grove: Intervarsity Press, 2006), 7 [↑](#footnote-ref-2)
3. Univokal dalam bahasa Inggris adalah: *univocal*. Menurut kamus Meriam Webster univocal adalah: having one meaning only and unambiguous ( memiliki satu makna saja dan tidak ambigu), maka kebenaran-kebenaran Allah memiliki satu makna dan tidak bersifat ambigu. Merriam Webstern. Com/dictionary/univocal, kamis, 09:46 Wib. [↑](#footnote-ref-3)
4. Marshall I. Howard, *Biblical Inspiration,* (Michigan: Eerdman Publishing Company, 1985), 75 [↑](#footnote-ref-4)
5. Kevin J. Conner dan Ken Malmin, *Interpreting the Scriptures,* (Malang: Gandum Mas, 2004), 5 [↑](#footnote-ref-5)
6. Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation,* (Grand Rapids: Baker Book House, 1956), 1 [↑](#footnote-ref-6)
7. A. Berkeley Mickelsen, *Interpreting the Bible,* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1989), 3 [↑](#footnote-ref-7)
8. *https:// www.wikipedia.org*, 04 Maret 2019, jam 10:40 Wib [↑](#footnote-ref-8)
9. Istilah Linguistik adalah ilmu tentang telaah bahasa. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin “ *lingua”* Ferdinand de Saussure, seorang sarjana Swiss yang pertama sekali mempelopori Ilmu Linguistik. J.W.M. Verhaar, *Pengantar Linguitik,* ( Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 1982),1 [↑](#footnote-ref-9)
10. Istilah *Native Speakers* berarti pengujar-pengujar asli dari suatu bahasa. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kata “eksegesis” berasal dari kata exegesis yang diadopsi dari kata Yunani **evxhge,omai.** Akar kata bahasa Yunani ini mempunyai arti ”membawa keluar dari”. Ketika dipakai pada satu tulisan, kata ini dapat berarti tidak memasukkan gagasan pribadi ke dalam tulisan tersebut. Hasan Sutanto, *hermenutik,*( Malang: Literatur SAAT, 2007), 10 [↑](#footnote-ref-11)
12. Donald Gutrie, *Handbook to the Bible;Nasakah dan Terjemahan,* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 79 [↑](#footnote-ref-12)
13. G. T. Manley, *The New Handbook,* ( London: The Inter-Varsity Fellowship, 1950), 19 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid., [↑](#footnote-ref-14)
15. Merrill C. Tenney, *Pictorial Encyclopedia of the Bible,* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1982), 827 [↑](#footnote-ref-15)
16. Edward J. Young, *Thy Word is Truth,*( Grand Rapids: Eerdmans Printing Company, 1984), 48 [↑](#footnote-ref-16)
17. Harold Lindsell, *The Bible In The Balance,* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1979), 27 [↑](#footnote-ref-17)
18. PN (Nama Inisial), Wawancara Pribadi, Tanjung Enim, 10 November 2018 [↑](#footnote-ref-18)
19. MD (Nama Inisial),Wawancara Pribadi, Tanjung Enim, 23 November 2018 [↑](#footnote-ref-19)
20. MS (Nama Inisial), Wawancara Pribadi, Tanjung Enim, 05 Desember 2018 [↑](#footnote-ref-20)
21. YS (Nama Inisial), Wawancara Pribadi, Tanjung Enim, 21 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-21)
22. EH (Nama Inisial), Wawancara Pribadi, Tanjung Enim, 26 Januari 2019 [↑](#footnote-ref-22)
23. SW (Nama Inisial), Wawancara Pribadi, Tanjung Enim, 15 April 2019 [↑](#footnote-ref-23)
24. RS (Nama Inisial), Wawancara Pribadi, Tanjung Enim, 15 April 2019 [↑](#footnote-ref-24)
25. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 749 [↑](#footnote-ref-25)
26. Hamid Wijaya, *Kamus Lengkap 880 Milyar Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*, (Surabaya: Dua Mitra), 132 [↑](#footnote-ref-26)
27. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*… , 965 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Oxford Learner Dictionar,* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 430 [↑](#footnote-ref-28)
29. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…*, 66 [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid., 53 [↑](#footnote-ref-30)
31. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…,* 324 [↑](#footnote-ref-31)
32. Hasan sutanto*, Hermenenutik,* ( Malang: Literatur SAAT, 2007), 3 [↑](#footnote-ref-32)
33. Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika*, (Surabaya: Momentum, 2012), 1 [↑](#footnote-ref-33)
34. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia…*, 613 [↑](#footnote-ref-34)
35. Bahar soeharto, *Menyiapkan Penelitian dan Penulisan karya Ilmiah,* (Bandung: Tarsito,1989), 141 [↑](#footnote-ref-35)
36. Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Teologia Penelitian dan Penelitian Teologis,* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 99 [↑](#footnote-ref-36)